

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi digital dan kemudahan akses ke seluruh layanan sektor keuangan menyebabkan semakin berkembangnya lembaga-lembaga keuangan non-bank di Indonesia (Rhanoui, 2023; Stankevičienė & Kabulova, 2022). Pemanfaatan teknologi digital pada lembaga keuangan non-bank dapat mengoptimalkan kinerja operasional lembaga tersebut, meningkatkan akses keuangan, dan memberikan layanan yang lebih inovatif kepada pelanggan. Selain itu, lembaga keuangan non-bank dapat menawarkan layanan yang lebih cepat, efisien, dan terjangkau, serta mencapai segmen pasar yang lebih luas (Gopal & Schnabl, 2020).

Lembaga keuangan non-bank memainkan peran penting dalam menyokong perekonomian dan memenuhi kebutuhan masyarakat (Rahman et al., 2020). Lembaga keuangan non-bank dapat menjangkau individu dan bisnis yang mungkin tidak dapat mengakses atau tidak diakomodasi oleh lembaga keuangan tradisional (Bukhtiarova et al., 2022). Hal ini sesuai dengan prinsip dari QS. Al-Baqarah ayat 267, yang secara eksplisit memberikan petunjuk-petunjuk mengenai keadilan, keberdayaan ekonomi, dan kepedulian terhadap sesama, yang dapat diartikan sebagai prinsip-prinsip pendukung inklusi layanan keuangan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ
 الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ
 وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Janganlah kamu memilih yang buruk-buruk, lalu kamu menafkahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Ayat tersebut menekankan pentingnya memberikan dari hasil usaha yang baik-baik dan memperhatikan keadilan dalam berbagi kekayaan. Prinsip-prinsip ini dapat diimplementasikan dalam konteks layanan lembaga keuangan untuk memastikan keberlanjutan dan inklusivitas dalam pelayanan kepada semua lapisan masyarakat. Layanan lembaga keuangan harus adil dan merata, sehingga setiap orang tanpa memandang latar belakang sosial ekonominya, dapat memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kehidupannya.

Salah satu lembaga keuangan non-bank yang memiliki peran signifikan dalam sistem keuangan dan perekonomian secara keseluruhan adalah perusahaan pembiayaan. Perusahaan pembiayaan umumnya akan melakukan beberapa kegiatan usaha seperti anjak piutang, sewa guna usaha, usaha kartu kredit, dan menyediakan pinjaman kepada individu atau perusahaan yang membutuhkan (Chen et al., 2018). Perusahaan pembiayaan juga akan membantu masalah permodalan dan mendorong konsumsi yang memberikan dampak positif pada sektor ritel dan industri terkait. Dalam

ekosistem ekonomi modern, perusahaan pembiayaan menjadi komponen penting yang membantu memobilisasi dana, mendorong pertumbuhan, dan menciptakan nilai tambah bagi masyarakat.

Meski berperan positif, kinerja operasional perusahaan pembiayaan tergolong buruk jika dibandingkan dengan lembaga keuangan lain.

Tabel 1.1 Kinerja Operasional Lembaga Keuangan Tahun 2023

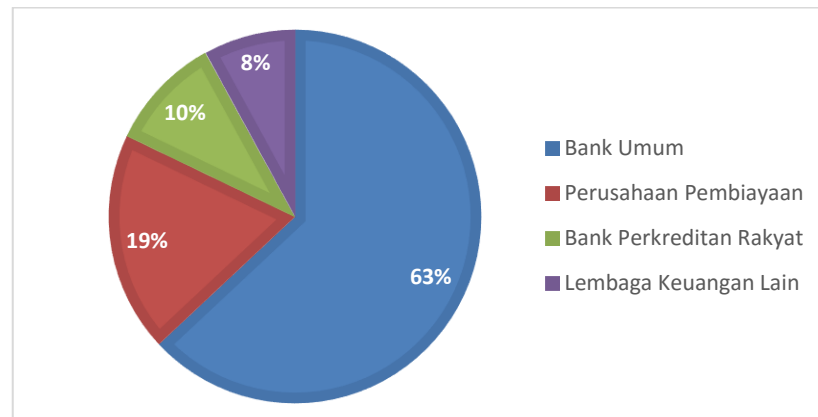
| Bank Umum | | | | | Bank Perkreditan Rakyat | | | | |
|------------------|------------|------------|------------|------------|--------------------------------|------------|------------|------------|------------|
| | NPF | CAR | FDR | ROA | | NPF | CAR | FDR | ROA |
| Jan | 2.59 | 31.86 | 76.60 | 1.59 | Jan | 8.34 | 26.58 | 74.85 | 1.59 |
| Feb | 2.58 | 31.74 | 77.06 | 1.36 | Feb | 8.42 | 26.38 | 75.68 | 1.59 |
| Mar | 2.49 | 30.95 | 76.68 | 1.36 | Mar | 8.51 | 26.11 | 76.98 | 1.82 |
| Apr | 2.53 | 31.01 | 76.29 | 1.16 | Apr | 8.97 | 25.97 | 77.61 | 1.48 |
| May | 2.52 | 32.44 | 75.74 | 1.40 | May | 9.26 | 25.68 | 77.17 | 1.47 |
| Jun | 2.44 | 32.17 | 77.97 | 0.82 | Jun | 9.27 | 25.63 | 77.34 | 1.54 |
| Jul | 2.51 | 33.29 | 76.01 | 1.30 | Jul | 9.79 | 25.39 | 77.11 | 1.27 |
| Aug | 2.50 | 33.03 | 76.81 | 1.37 | Aug | 10.13 | 25.11 | 77.03 | 1.24 |
| Sep | 2.43 | 32.58 | 77.55 | 1.38 | Sep | 10.05 | 25.01 | 76.88 | 1.34 |
| Okt | 2.42 | 32.47 | 75.52 | 1.35 | Okt | 10.35 | 24.89 | 76.84 | 1.22 |
| Nov | 2.36 | 32.97 | 79.91 | 1.38 | Nov | 10.52 | 24.61 | 76.94 | 1.09 |
| Des | 2.19 | 33.44 | 81.84 | 1.33 | Des | 9.87 | 24.31 | 76.56 | 1.00 |

| Perusahaan Pembiayaan | | | | | Lembaga Keuangan Mikro | | | | |
|------------------------------|------------|------------|------------|------------|-------------------------------|------------|------------|------------|------------|
| | NPF | CAR | FDR | ROA | | NPF | CAR | FDR | ROA |
| Jan | 2.40 | 24.93 | 64.11 | 5.77 | Jan | 8.99 | 44.45 | 92.64 | 1.00 |
| Feb | 2.36 | 24.29 | 62.09 | 5.79 | Feb | 8.70 | 44.88 | 97.43 | 0.56 |
| Mar | 2.37 | 23.84 | 62.41 | 5.79 | Mar | 8.56 | 45.15 | 101.15 | 0.27 |
| Apr | 2.47 | 23.85 | 63.45 | 5.78 | Apr | 8.58 | 45.25 | 103.81 | 0.14 |
| May | 2.63 | 23.60 | 63.57 | 5.73 | May | 8.74 | 45.19 | 105.40 | 0.17 |
| Jun | 2.67 | 23.58 | 62.55 | 5.84 | Jun | 9.06 | 44.97 | 105.92 | 0.35 |
| Jul | 2.69 | 23.62 | 64.64 | 5.81 | Jul | 10.18 | 44.29 | 104.50 | 1.10 |
| Aug | 2.66 | 23.37 | 64.16 | 5.66 | Aug | 10.30 | 43.96 | 103.55 | 1.29 |
| Sep | 2.59 | 23.00 | 63.41 | 5.69 | Sep | 10.09 | 43.69 | 102.19 | 1.33 |
| Okt | 2.57 | 22.85 | 63.76 | 5.79 | Okt | 9.53 | 43.49 | 100.43 | 1.23 |
| Nov | 2.54 | 22.81 | 65.47 | 5.70 | Nov | 8.63 | 43.34 | 98.26 | 0.98 |
| Des | 2.44 | 22.78 | 64.17 | 5.58 | Des | 7.39 | 43.25 | 95.68 | 0.58 |

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2024

Tabel 1.1 menunjukkan kinerja operasional beberapa lembaga keuangan di Indonesia pada tahun 2023 yang diukur berdasarkan variabel NPF, CAR, FDR, dan ROA. Perusahaan pembiayaan memiliki nilai CAR dan FDR yang lebih rendah dibandingkan dengan lembaga keuangan lain. Sedangkan nilai NPF dan ROA perusahaan pembiayaan sudah cukup baik. Hal ini berarti dari segi variabel CAR dan FDR, kinerja operasional perusahaan pembiayaan tergolong buruk jika dibandingkan dengan lembaga keuangan lain. Sehingga perusahaan pembiayaan memerlukan analisis untuk meningkatkan kinerja operasionalnya.

Selama ini, perusahaan pembiayaan telah memberikan jumlah pinjaman yang besar kepada masyarakat. Pada akhir tahun 2023 saja, perusahaan pembiayaan memiliki piutang pembiayaan investasi sebesar Rp154.351 miliar, piutang pembiayaan syariah Rp24.909 miliar, piutang pembiayaan modal kerja Rp45.557 miliar, piutang pembiayaan multiguna Rp245.224 miliar, dan piutang pembiayaan lainnya Rp823 miliar. Total pinjaman perusahaan pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat adalah sebesar Rp470.863 miliar. Besarnya nominal pembiayaan tersebut menjadikan perusahaan pembiayaan berada diperingkat ke-2 sebagai lembaga keuangan yang memberikan pinjaman utang terbesar, setelah Bank Umum, kemudian diikuti oleh Bank Perkreditan Rakyat dan Lembaga Keuangan Lainnya. (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2024

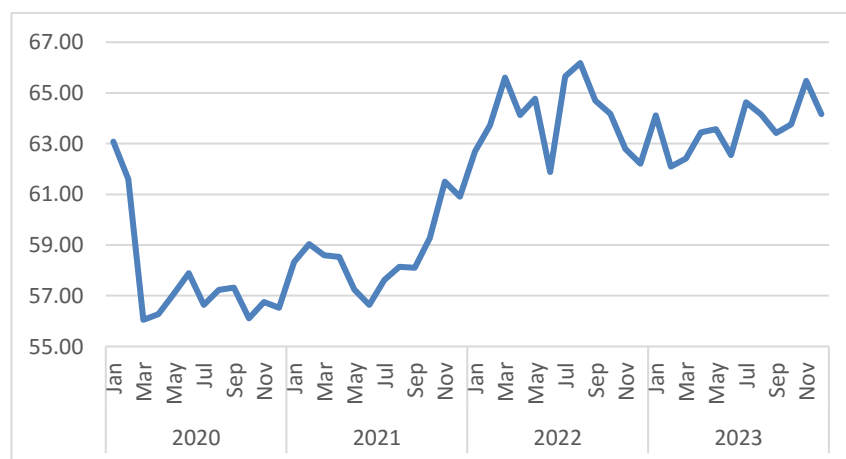
Gambar 1.1 Persentase Pemberian Pembiayaan Lembaga Keuangan

Namun seiring dengan perkembangan industri 4.0 saat ini, perusahaan pembiayaan harus menghadapi persaingan yang semakin ketat dari lingkungan eksternal yang berubah secara dinamis dan tidak dapat diprediksi (Deng & Noorliza, 2023). Krisis ekonomi yang terjadi secara tiba-tiba dapat mengganggu kinerja operasional dan kelancaran usaha perusahaan pembiayaan. Sehingga perusahaan pembiayaan perlu menjaga kestabilan usahanya dari berbagai macam krisis dan guncangan yang terjadi di tengah ketidakpastian lingkungan ekonomi.

Selain itu, semakin maraknya praktik *shadow banking* yang dilakukan oleh beberapa lembaga keuangan non-bank, secara tidak bertanggung jawab, juga dapat berdampak negatif pada kinerja operasional perusahaan pembiayaan. Praktik *shadow banking* adalah praktik keuangan yang dilakukan oleh lembaga keuangan non-bank dalam melaksanakan fungsi perbankan, yaitu menerima dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat, tanpa perizinan dan pengawasan dari otoritas sektor perbankan

(Hsu & Han, 2022). Praktik *shadow banking* ini dapat meningkatkan risiko krisis dan menciptakan instabilitas ekonomi, serta dapat menimbulkan kerentanan operasional dan risiko sistemik pada perusahaan pembiayaan (Fong et al., 2020; Yang et al., 2019).

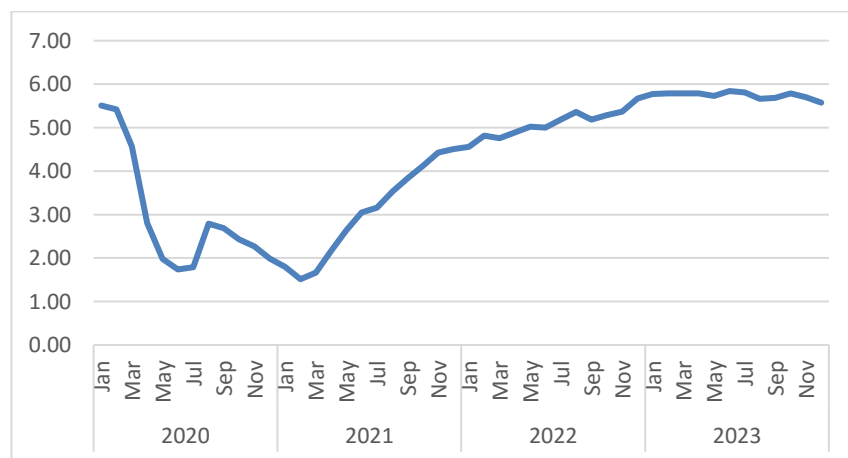
Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan, kerentanan operasional dan risiko sistemik pada perusahaan pembiayaan juga dapat disebabkan karena kinerja operasional yang tidak sehat. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Financing to Deposits Ratio* (FDR) yang terbilang cukup rendah. Nilai FDR yang sehat berkisar antara 80%-90%, tetapi nilai FDR perusahaan pembiayaan rata-rata hanya berkisar antara 55%-70%. Artinya perusahaan pembiayaan memiliki jumlah pembiayaan yang lebih kecil dibandingkan dengan jumlah simpanan nasabah (Hakiimah et al., 2023). Nilai FDR yang rendah juga menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat mengelola fungsi intermediasinya secara optimal, sehingga menyebabkan aset likuid yang dimiliki perusahaan menjadi tinggi (Gautam, 2020).



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2024

Gambar 1.2 Nilai FDR Perusahaan Pembiayaan

Nilai FDR perusahaan pembiayaan yang rendah menandakan kurangnya efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan dana yang dimilikinya. Perusahaan pembiayaan tidak meminjamkan dananya secara maksimal, sehingga penghasilan yang didapatkan tidak dapat mencapai target (Morara & Sibindi, 2021). Hal ini dapat dilihat pada nilai *Return on Assets* (ROA) perusahaan pembiayaan yang juga terbilang cukup rendah. Nilai ROA yang baik adalah lebih dari 5%, sedangkan nilai ROA perusahaan pembiayaan rata-rata hanya berkisar antara 1%-5%, walaupun pada waktu tertentu nilai ROA dapat melebihi 5%. Nilai ROA yang rendah dapat menunjukkan adanya masalah dalam pengelolaan aset dan kinerja operasional perusahaan, serta meningkatkan risiko kerentanan operasional yang dihadapi (Edouard, 2021).



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2024

Gambar 1.3 Nilai ROA Perusahaan Pembiayaan

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai risiko kerentanan yang dihadapi perusahaan pembiayaan adalah dengan meningkatkan ketahanan operasionalnya. Ketahanan operasional digambarkan

sebagai kemampuan perusahaan untuk pulih dengan cepat dan efektif dari suatu gangguan (Behzadi et al., 2020; Essuman et al., 2020). Peningkatan ketahanan operasional dapat dilakukan dengan menerapkan strategi manajemen risiko operasional yang tepat. Tujuannya untuk menjaga kelangsungan bisnis dan meningkatkan atau setidaknya melindungi reputasi perusahaan, serta mempertahankan basis pelanggannya (Vöneki, 2020). Kegagalan untuk memitigasi dan mengelola risiko operasional secara efektif dapat menimbulkan kerugian finansial bagi perusahaan (Ferreira & Koekemoer, 2019).

Penelitian tentang analisis ketahanan operasional perusahaan pembiayaan telah menjadi topik yang penting dibahas dalam beberapa tahun terakhir (Kativhu et al., 2018). Ketidakpastian lingkungan bisnis akibat krisis dan guncangan ekonomi telah menjadi situasi normal yang harus dihadapi oleh seluruh perusahaan pembiayaan (Liang & Cao, 2021). Apalagi dengan serangkaian perkembangan yang berdampak pada operasional perusahaan pembiayaan, seperti meningkatnya kompleksitas, keterhubungan, ketergantungan pada pihak ketiga, dan digitalisasi, maka ketahanan operasional akan selalu menjadi perhatian utama bagi para pembuat kebijakan, investor, dan pelanggan (Leo, 2020). Ketahanan operasional adalah kunci utama dalam mengelola krisis dan guncangan yang dapat terjadi secara tiba-tiba (Liang & Cao, 2021).

Sejauh ini, sebagian besar penelitian terkait ketahanan operasional masih berfokus pada analisis ketahanan operasional perbankan dan perusahaan

sektor riil saja. Penggunaan indikator keuangan secara langsung, tanpa menghitung rasio keuangannya juga menjadi kelemahan dan mempengaruhi hasil penelitian. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan metode analisis regresi, sehingga hasil yang diperoleh hanya berupa tingkat signifikansi pengaruh indikator keuangan terhadap tingkat ketahanan operasional saja. Implementasi kebijakan yang dapat diambil juga hanya sebatas meningkatkan atau menurunkan suatu indikator keuangan, tanpa mengetahui seberapa batas optimal yang harus diterapkan.

Studi kuantitatif dari (Msomi & Olarewaju, 2022), (Zelalem et al., 2022), dan (Lefkou et al., 2023) membahas tentang pengaruh indikator-indikator keuangan terhadap tingkat ketahanan operasional perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh positif terhadap ketahanan operasional perusahaan adalah efisiensi operasional tertunda, rasio kecukupan modal, risiko kredit, tingkat inflasi, dan nilai tukar. Sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh negatif terhadap ketahanan operasional perusahaan adalah profitabilitas, pasokan uang, dan PDB. Penelitian-penelitian ini hanya mengetahui indikator keuangan dan faktor makroekonomi yang berpengaruh terhadap ketahanan operasional perusahaan saja, tanpa menganalisis strategi kebijakan yang sesuai untuk menjaga ketahanan operasional perusahaan.

Penelitian lain dari (Suripto et al., 2023) membahas tentang pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap tingkat ketahanan operasional perusahaan. Penelitian ini menggunakan variabel rasio keuangan untuk menilai ketahanan

operasional perusahaan, yang menjadi pembeda dan penguat hasil kesimpulan penelitian ini dibandingkan penelitian lainnya. Tetapi penggunaan metode analisis regresi hanya dapat menganalisis signifikansi pengaruh variabel rasio keuangan terhadap ketahanan operasional perusahaan. Selain itu, implementasi kebijakan juga tidak dapat diterapkan dengan tepat. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa rasio-rasio keuangan seperti CAR, LDR, ROA, dan NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan operasional perusahaan.

Atas dasar inilah penelitian yang berjudul “Analisis Ketahanan Operasional Perusahaan Pembiayaan di Indonesia” ini bertujuan untuk menganalisis kondisi ketahanan operasional perusahaan pembiayaan dan menganalisis strategi yang tepat untuk menjaga kestabilannya. Perusahaan pembiayaan menjadi fokus utama dalam penelitian ini, karena perusahaan pembiayaan merupakan lembaga keuangan non-bank yang telah memberikan pinjaman utang terbesar kepada masyarakat. Perusahaan pembiayaan sangat rentan terhadap berbagai macam risiko bisnis dan juga guncangan eksternal yang terjadi. Sehingga ketahanan operasional perusahaan perlu dianalisis untuk memastikan kelancaran operasional perusahaan dan menjaga kepercayaan konsumen serta investor.

Terbatasnya literatur sebelumnya, memberikan ruang bagi penelitian ini untuk berkontribusi melalui analisis kuantitatif dengan menggunakan rasio keuangan untuk menganalisis ketahanan operasional perusahaan pembiayaan. Analisis ini juga dapat memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai

strategi yang tepat untuk memitigasi risiko dan menjaga kestabilan perusahaan pembiayaan.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diperlukan batasan-batasan masalah agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah, dan dapat dikaji lebih mendalam. Berikut batasan-batasan masalah dalam penelitian ini :

1. Penelitian ini berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan operasional perusahaan pembiayaan dan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan ketahanan operasionalnya.
2. Variabel independen yang dianalisis mencakup aspek-aspek operasional perusahaan pembiayaan, yaitu *Non-Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposits Ratio* (FDR), dan *Return on Assets* (ROA). Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah ketahanan operasional yang diproksikan dengan variabel Aset.
3. Data yang digunakan merupakan data *time series* bulanan selama rentang waktu 2020-2023.
4. Metode analisis yang digunakan adalah campuran, yaitu gabungan antara metode regresi berganda dan *Early Warning System* dengan pendekatan ekstraksi sinyal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi level risiko pada perusahaan pembiayaan di Indonesia kaitannya dengan ketahanan operasional yang diukur menggunakan variabel NPF, CAR, FDR, dan ROA?
2. Berapakah ambang batas risiko pada perusahaan pembiayaan di Indonesia untuk mencapai tingkat ketahanan operasional dengan menggunakan variabel NPF, CAR, FDR, dan ROA?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis kondisi level risiko pada perusahaan pembiayaan di Indonesia kaitannya dengan ketahanan operasional yang diukur menggunakan variabel NPF, CAR, FDR, dan ROA.
2. Untuk menganalisis ambang batas risiko pada perusahaan pembiayaan di Indonesia untuk mencapai tingkat ketahanan operasional dengan menggunakan variabel NPF, CAR, FDR, dan ROA.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis, praktis, dan untuk pengambilan keputusan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman teori terkait ketahanan operasional perusahaan pembiayaan di bidang manajemen risiko dan keberlanjutan bisnis.

b. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi perusahaan pembiayaan dengan mengidentifikasi dan mengelola risiko operasional yang mungkin dihadapi.
2. Penelitian ini dapat membantu perusahaan pembiayaan dalam mengoptimalkan kegiatan operasionalnya untuk meningkatkan efisiensi dan kinerja keseluruhan.

c. Manfaat untuk Pengambilan Keputusan

1. Memberikan dasar untuk merumuskan kebijakan atau pedoman yang mendukung peningkatan ketahanan operasional perusahaan pembiayaan.